

**HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING
DENGAN PROKRASINASI AKADEMIK PADA SISWA
DI SMP N 2 NGADIREJO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :
Afifah Suharti
1500013108

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING DENGAN
PROKRASINASI AKADEMIK PADA SISWA SMP N 2 NGADIREJO**

Yang disusun oleh :

Afifah Suharti

1500013108

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

14/10 2019

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

14/10 2019

Pembimbing,



Difa Ardiyanti., S.Psi., M.Psi., Psikolog.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL WELL-BEING WITH
ACADEMIC PROCRASTINATION OF STUDENTS IN SMP N 2
NGADIREJO**

Afifah Suharti

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 5516

afifahsuhari@gmail.com

Abstract

Nowadays students often postpone to start and finishing assignments or delay to finish assignments immediately. This study aims to examine the relationship between school well-being and academic procrastination.

The sample in this study was 150 grade VIII students of SMP Negeri 2 Ngadirejo, Temanggung Regency, Central Java, who were selected by cluster random sampling technique. Data collection techniques using the school well-being scale and academic procrastination scale. Data analysis techniques using product moment correlation test.

The results of Product Moment correlation analysis between school well-being variables and academic procrastination produce a correlation value (r) of -0.199 with a significant level of $p = 0.015$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant negative relationship between school well-being and academic procrastination. This means that the higher the school well-being, the academic procrastination will be lower, conversely the lower the school well-being, the academic procrastination will be higher.

Keywords: School Well-Being, Academic Procrastination, Teenager.

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA DI SMP N 2 NGADIREJO

Afifah Suharti

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

afifahsuhari@gmail.com

Abstrak

Saat ini siswa sering melakukan penundaan ketika akan mulai mengerjakan tugas atau melakukan penundaan untuk menyelesaikan tugas dengan segera. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik.

Sampel dalam penelitian ini adalah 150 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *school well-being* dan skala prokrastinasi akademik. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*.

Hasil analisis korelasi *Product Moment* antara variabel *school well-being* dengan prokrastinasi akademik menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar $-0,199$ dengan taraf signifikan $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin tinggi.

Kata kunci: *School Well-Being*, Prokrastinasi Akademik, Remaja.

I. PENDAHULUAN

Setiap orang tidak akan lepas dari kegiatan belajar, sejak manusia lahir sampai tua. Belajar merupakan usaha siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam rangka mencapai perubahan, yang meliputi perubahan ilmu, kecakapan, keterampilan, pengertian dan penyesuaian serta minat yang dilakukan antara lain dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru (Nitami dkk, 2015).

Kenyataan saat ini, siswa sering melakukan penundaan ketika akan mulai mengerjakan tugas atau melakukan penundaan untuk menyelesaikan tugas dengan segera. Ferrari, Johnson dan McCown (1995) menyatakan prokrastinasi sebagai perilaku penundaan, yang identik dengan bentuk kemalasan. Prokrastinasi yang terjadi dalam bidang akademik dan berkaitan dengan menunda penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Rumiani, 2006). Lay (Ferrari, Johnson dan McCown, 1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai suatu tindakan penundaan bisa termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati.

Hasil penelitian Nitami dkk (2015) pada 208 siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Padang menunjukkan bahwa terdapat 9% siswa yang melakukan prokrastinasi dalam kategori tinggi, 43% siswa

melakukan prokrastinasi dalam kategori sedang, 45% pada kategori rendah dan 3% pada kategori sangat rendah. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik masih sering ditemui pada siswa. Padahal, seharusnya seorang siswa tidak boleh melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas, karena hal ini akan mengurangi nilai yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi belajarnya.

Pada umumnya, siswa melakukan prokrastinasi akademik dalam belajarnya karena siswa merasa malas, tidak bisa mengerjakan tugas dan lebih tertarik melakukan kesenangan atau hobi yang dimilikinya. Selanjutnya, siswa lebih memilih mengerjakan tugas saat mendekati hari pengumpulan tugas atau mengerjakan di kelas dengan menyontek temannya (Bintaraningtyas, 2015). Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja mengalami masa transisi, dimana remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Hal ini dapat ditunjukkan ketika ada teman yang mengajaknya bermain, maka remaja cenderung untuk mengikutinya daripada mengerjakan tugas (Putro, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Juli 2019 melalui wawancara dengan 10 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 orang siswa (60%) baru akan mengerjakan tugas ketika waktunya sudah mendekati batas

akhir pengumpulan tugas sehingga tidak sedikit siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, dan hanya 4 orang (40%) siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa melakukan prokrastinasi dikarenakan merasa tugas yang diberikan guru terlalu banyak dan susah sehingga siswa merasa malas mengerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada siswa masih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019, pada pelajaran bimbingan konseling (BK), sebanyak 7 orang siswa (23,3%) dari 30 siswa kelas VII G terlambat dalam mengumpulkan tugas yang berupa tugas menulis. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik.

Setiap siswa mempunyai penilaian atau persepsi yang berbeda-beda mengenai lingkungan sekolah. Penilaian siswa pada aspek *having, loving, being* dan *health* serta mengarahkan pada kepuasan terhadap sekolah disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). *School well-being* dapat diartikan sebagai kepuasan siswa terhadap sekolahnya yang meliputi kondisi sekolah

(*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*) sehingga kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah bisa terpenuhi (Annisa, 2014).

Semakin baik penilaian siswa mengenai aspek *having*, *loving*, *being* dan *health* maka diprediksikan prokrastinasi akademik siswa akan menurun. Hal ini dikarenakan siswa sudah merasa bahwa kondisi di sekolahnya terasa nyaman dan mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya ataupun dengan guru-gurunya. Sekolah juga sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa, siswa merasa puas serta didukung kondisi siswa yang sehat, sehingga siswa dapat melaksanakan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru. Kondisi ini dapat mengurangi tindakan prokrastinasi siswa (Annisa, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah yang berjumlah 240 siswa yang terbagi menjadi 8 kelas yaitu kelas VIII A sampai VIII H dan masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah yang berjumlah 150 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 jenis skala yaitu skala *school well-being* hasil modifikasi dari Urifa (2018) dan skala prokrastinasi akademik modifikasi dari Verdiawati (2012). Model penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model likert yang terdiri dari empat pilihan pernyataan yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik adalah dengan uji korelasi *product moment* yang diolah dengan menggunakan program olah data statistika pada komputer. Sebelum dilakukan uji korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

a. Uji asumsi

1. Uji normalitas

Hasil analisis data untuk variabel *school well-being* menghasilkan K-SZ sebesar 1,344 dan p-value sebesar 0,054 > 0,050, artinya variabel *school well-being* mempunyai sebaran data yang normal. Untuk variabel prokrastinasi akademik juga mempunyai nilai K-SZ sebesar 1,317 dan p-value sebesar 0,062 > 0,05, artinya variabel prokrastinasi akademik mempunyai sebaran data yang normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-SZ	Sig.	Keterangan
<i>school well-being</i>	1,344	0,054	p>0,05 (normal)
2. U prokrastinasi akademik	1,317	0,062	P>0,05 (normal)

ji

Inearitas

Tabel hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
<i>School well-being</i> dengan prokrastinasi akademik	6,633	0,011	1,369	0,107	Linear

Berdasarkan hasil analisis dari variabel *school well-being* dengan prokrastinasi akademik diperoleh nilai F sebesar 6,633 dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik adalah linier. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut dapat dianalisis dengan analisis korelasi *product moment* dari Carl Pearson.

b. Uji hipotesis

Tabel hasil uji hipotesis

	Hasil	Keterangan efektif
Koefisien korelasi	-0,199	Sumbangan efektif sebesar 19,9%
Taraf signifikan	0,007	Ada hubungan negatif yang signifikan

Hasil analisis korelasi *Product Moment* antara variabel *school well-being* dengan prokrastinasi akademik menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar -0,199 dengan taraf signifikan $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima.

Pembahasan

Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi kedua variabel sebesar $-0,0995$ dan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik dapat diterima.

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas di lingkungan akademik (Suharnan dan Retno, 2012). Respon atau tanggapan seseorang terhadap tugas yang diberikan cenderung berbeda-beda. Ada yang segera menyelesaikan tugas tersebut sebelum batas waktu yang ditentukan dan ada juga yang secara sengaja menunda tugas dan memilih melakukan kegiatan lain yang menyenangkan dan berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang dirasa berat sampai akhirnya tugas tersebut tidak bisa diselesaikan tepat waktu.

Andreanti (2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan munculnya prokrastinasi akademik adalah perspektif subjektif tentang kesejahteraan (*school well-being*). Persepsi atau penilaian yang berbeda-beda dari setiap siswa adalah contoh dari kondisi psikologis seseorang. Dalam dunia pendidikan (sekolah), setiap siswa

mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan sarana dan prasarana di sekolah, kebutuhan akan hubungan sosial dengan warga sekolah, kebutuhan akan kesehatan dan lain sebagainya. Beberapa siswa ada yang merasa bahwa seluruh kebutuhan sudah terpenuhi dan akhirnya merasa sejahtera. Namun, ada beberapa siswa yang merasa tidak puas dan tidak merasa sejahtera karena selama menjalani pembelajaran di sekolah, kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi (Andreanti, 2016).

Kesejahteraan siswa di sekolah meliputi rasa puas terhadap kondisi fisik sekolah (*having*), yaitu sekolah memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik. Selain merasa puas dengan kondisi fisik sekolah, siswa juga merasa puas dengan hubungan yang terjalin dalam lingkungan sekolah (*loving*), baik hubungan antara siswa dengan siswa lain maupun hubungan siswa dengan guru. Hubungan baik yang terjalin di lingkungan sekolah menyebabkan siswa merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru, sehingga siswa tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Kesejahteraan siswa yang lain adalah dalam hal pemenuhan diri siswa (*being*), yaitu siswa merasa puas karena bisa mengembangkan

prestasinya sesuai dengan minat yang dimiliki dan juga siswa mendapat apresiasi dari guru ketika selesai mengerjakan tugas. Hal tersebut menyebabkan siswa bersemangat pada saat proses pembelajaran dan juga saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa tidak melakukan prokrastinasi akademik. Kesejahteraan siswa di sekolah juga meliputi kesehatan fisik dan psikis yang baik (*health*) pada saat berada di sekolah, kondisi ini menunjang proses pembelajaran siswa menjadi nyaman dan siswa tidak merasa tertekan saat mendapat tugas dari guru sehingga siswa mengerjakan tugas tersebut dengan penuh semangat dan tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Siswa yang kurang sejahtera dan kurang puas dengan kehidupan di sekolahnya cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang mempunyai persepsi bahwa dirinya merasa sejahtera dan puas dengan kehidupan di sekolahnya, maka siswa akan mengikuti semua proses pembelajaran di sekolah dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik (Annisa, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Annisa (2014) dan Andreanti (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini mempunyai *school well-being* yang tinggi dan prokrastinasi akademik yang juga tinggi. Jika dilihat skor yang diperoleh pada tiap aspek, skor tinggi adalah pada aspek hubungan siswa dengan lingkungan

sekolah (*loving*) dan skor rendah adalah pada aspek pemenuhan diri siswa (*being*). *School well-being* yang tinggi disebabkan karena sebagian besar siswa mempunyai hubungan sosial dalam hal ini hubungan siswa dan lingkungannya yang baik (aspek *loving*), seperti siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok belajar, siswa menjalin hubungan baik dengan warga sekolah dan sekolah mempunyai hubungan baik dengan pihak keluarga siswa. Di lain pihak, tidak sedikit siswa yang merasakan bahwa sarana yang ada di sekolah belum mampu memenuhi keinginan siswa (*being*), terlihat dari belum adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi, bimbingan yang diberikan guru belum optimal, dan siswa belum mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minatnya. Kondisi ini menyebabkan siswa banyak atau sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang mengerjakan tugas sambil melakukan kegiatan yang lain. Selain itu, siswa masih suka menunda-nunda dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas, tidak adanya kesesuaian antara rencana dengan tindakan dalam mengerjakan tugas, dan siswa lebih memilih melakukan tugas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas dari guru.

Penelitian ini memiliki kelemahan yakni pada pelaksanaan pengambilan data terdapat responden yang mengisi skala dengan cara berdiskusi dan saling tukar jawaban dengan teman disekitarnya, dikhawatirkan hal

tersebut menyebabkan responden melakukan faking dalam memberikan respon pada proses pengisian skala.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik”. Artinya semakin tinggi *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka prokrastinasi akademik akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreanti, M. M. (2016). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari *School Well-Being* pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Annisa. (2014). Hubungan antara *School Well-Being* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri. *Naskah Publikasi* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bintaraningtyas, N. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ferrari, J.R., Johnson, J dan McCown, W. (1995). *Procrastination and task Avoidance*. New York, USA: Plenum Press
- Grunschell, C., Partzek, J., dan Fries, S. (2013). Exploring Reason and Consequences of Academic Procrastination: an interview study. *Europe Journal Psychological Education*. 28: 841-861
- Konu, A and Rimpela, M. (2002). Well-being in School: A conceptual model. *Health Promotion International*. 17(1); 79-87
- Nitami, M., Daharnis & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*. 4(1): 1-12
- Putro, Khamim Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 17(1); 25-32
- Rasyidin, Waini. (2014). *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rizvi, P. (1998). Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi No. 3 Tahun II*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegro*. 3(2)
- Santrock, J W. (2009). *Perkembangan Anak*, Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J W. (2011). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business: A Skill Building*
- Suharnan dan Retno, S.W. (2012). Konsep Diri, Stres dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 1(2)
- Tian, L., Liu, B., Huang, S & Hueber, E.S. (2012). Perceived Social Support and School Well-Being among Chinese Early and Middle Adolescent: The Meditational role of self-esteem. *Soc.Indic Res*. 113.
- Triananingsih, C. R. (2018) pengaruh school well being dan self regulated learning terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA yang aktif menggunakan handphone. *Skripsi*. Universitas Airlangga
- Urifa. (2018). Hubungan Aspirasi siswa dengan School Well-Being pada Siswa MTs Penerima Dana Program Keluarga Harapan (PKH). *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Verdiawati, E. (2012). Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Yong, F.L. (2010). A Study on the Assertiveness and Academic Procrastination of English and Communication Students at a Private University. *American Journal of Scientific Research*. 9. 62-72